

**TRADISI NYADRAN DALAM MENJELANG BULAN RAMADHAN DI DESA
TRIHARJO KECAMATAN MERBAU MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Mita Astria, Wakidi dan M. Basri

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: sakuralatifah@gmail.com

Hp. 085768518912

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai tujuan diadakannya tradisi *Nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif menggunakan data angket (koesioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tradisi *Nyadran* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sosial ekonomi, religius dan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Nyadran* dari segi sosial ekonomi pelaksanaan tradisi *nyadran* tidak memandang status ekonomi dan golongan serta menjalin silaturahmi antar warga, dari segi religius tradisi *Nyadran* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, mengingatkan akan kematian dan mendoakan arwah leluhur atau keluarga. Tujuan pelaksanaan tradisi *Nyadran* dari segi sosial budaya merupakan bentuk pelestarian budaya Jawa yaitu tradisi *Nyadran*.

The aim of this research is to get the description about the *Nyandran* tradition's purposes that is done by the villagers of Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. This research used descriptive method to get the result of the research by using questionnaire. The result of this research shows that the purposes of the *Nyadran* tradition is shown by three aspect: socioeconomy, religion, socioculture. Based on the socioeconomy aspect can be inferred that the implementation of *Nyadran* tradition do not envisage the economy status of the villagers and use for tighten the relationship between villagers. Based on religion aspect, this tradition is one of the way of villagers to thank to Allah, remind the villagers about the death and pray for ancestors. Based on socioculture aspect, this tradition is the one of the villagers's way to save their tradition and culture.

Kata kunci: masyarakat, nyadran, tradisi

PENDAHULUAN

Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial artinya hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan tradisi masyarakat lokal.

Terbentuknya kebudayaan berawal dari timbal balik terhadap keadaan kondisi sosial, ekonomi dan lainnya. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang ada di dunia yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi

kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta teknologi dan peralatan (Jacobus : 2006).

Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karena peraturan menentukan petunjuk untuk perilaku sehari-hari kelompok masyarakat. Perilaku manusia yang dilakukan terus menerus dan dilakukan oleh manusia disebut perilaku kebudayaan. Menurut C. Wissler tujuan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1987 : 1). Menurut Koentjaraningrat tujuan kebudayaan untuk mengetahui integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu masalah khusus mengenai makhluk manusia (Koentjaraningrat, 1990 : 180). Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari aktifitas kebudayaan adalah untuk mengetahui pola-pola kehidupan masyarakat.

Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan dengan selat dan laut. Pulau-pulau di Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang beraneka ragam. Suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan karena Negara Indonesia memiliki suku bangsa yang beraneka ragam maka setiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Pulau Jawa memiliki keanekaragaman kebudayaan sesuai dengan beragamnya kepercayaan nenek moyang. Tradisi-tradisi tersebut mengandung unsur campuran yaitu ajaran Agama Islam dan tradisi Jawa yang berasal dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah *nyadran*.

Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritual dan objeknya (De-Kill : 2009). Perbedaannya hanya terletak pada proses pelaksanaannya. *Nyadran* biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. *Nyadran* dalam tradisi Jawa biasanya

dilakukan pada bulan Syaban atau Ruwah menjelang bulan Ramadhan.

Tradisi *Nyadran* mempunyai tujuan pelaksanaannya yaitu dapat dilihat dari aspek sosial budaya, aspek sosial ekonomi dan aspek religi. Secara sosio-kultural pelaksanaan dari ritual *Nyadran* tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan membuat kue apem, ketan, dan kolak sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. *Nyadran* juga menjadi media silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya serta keagamaan (Remy, 2008 : 80). Prosesi *Nyadran* diawali dengan musyawarah pembentukan panitia *Nyadran* setelah terbentuknya panitia, ketua pelaksana menggerakkan warga desa Triharjo untuk membersihkan makam dan sekitarnya secara gotong royong tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga remaja bahkan anak-anak.

Pada pelaksanaan tradisi *Nyadran* banyak masyarakat yang datang bahkan juga warga yang tinggal diperantauan sengaja pulang untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Pada proses pelaksanaan tradisi *Nyadran* Masyarakat membawa makanan tradisional seperti apem, kolak, ketan, tumpeng, ingkung dan jajanan pasar. Masyarakat yakin bahwa setiap makanan yang mereka bawa mempunyai makna-makna tertentu dalam setiap jenisnya.

Acara dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* diawali dengan sambutan kepala desa Triharjo dan sesepuh adat, dilanjutkan dengan ceramah keagamaan oleh tokoh agama kemudian acara inti tahlilan sekaligus doa bersama yang dipimpin oleh mbah kaum atau ulama lokal yang sudah ditentukan untuk menjadi rohis (rohani Islam). Isi dari doa antara lain memohon maaf atas dosa para leluhur atau pribadi kepada Tuhan, memohon keberkahan, murah rezeki, mudah mendapatkan jodoh, memohon kesehatan jasmani, rasa aman, damai, tentram dan jauh dari marabahaya. Selesai berdoa masyarakat yang hadir mencicipi makanan yang disajikan atau dihidangkan pada saat pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Pada saat prosesi tersebut ada masyarakat yang tukar menukar makanan

dan asyik mengobrol karena sebagian warga pulang dari perantauan dan hadir dalam pelaksanaan *Nyadran*. Bahkan masyarakat yang tidak hadir dan warga miskin diberi *gadhulan* (bawaan) yang berisi nasi, kue dan lauk-pauk kemudian dikirim oleh panitia ke rumah mereka.

Nyadran merupakan sesuatu yang istimewa bagi masyarakat Triharjo karena menyimpan banyak makna bukan hanya sekedar ritual menjelang datangnya bulan Ramadhan. Namun mengandung makna sosial salah satunya adalah relasi sosial yang terbentuk melalui tradisi *Nyadran*, karena pertemuan pada saat pelaksanaan tradisi *Nyadran* memberi kesempatan bagi setiap individu untuk lebih saling mengenal dan mempererat hubungan di antara masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Definisi metode deskriptif adalah bertugas untuk melakukan representasi objektif mengenai gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah penelitian (Nawawi, Martini, 1996: 74). Dengan demikian maka metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta dengan akurat, terpercaya dan sistematis untuk memecahkan masalah di wilayah yang diteliti. Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan untuk memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuannya serta dari situasi. Karena pengertian dari metode deskriptif adalah pengertian yang luas, yang biasanya perlu dijelaskan lebih ekspilisit di dalam setiap penyelidikan (Winarno, 1982 : 131).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian tersebut. (Sumadi, 1994 : 72). Menurut Koentjaraningrat variabel adalah ciri atau aspek dari fakta yang mempunyai lebih dari satu nilai (Koentjaraningrat, 1997: 33). Menurut Sugiyono, variabel adalah suatu

atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 38). Menurut Sumadi Suryabrata, variabel adalah gejala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan, penelitian atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 1983: 79). Jadi, variabel adalah sesuatu yang akan dijadikan suatu objek penelitian yang akan diamati dan diambil datanya. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni masyarakat Jawa di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket, Menurut Jako Subagyo angket (kuesioner) adalah pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara kronologis dari yang umum mengarah pada khusus untuk diberikan kepada responden atau informan (Joko, 1997 : 39). Angket (kuesioner) adalah hal yang pokok untuk pengumpulan data (Marsi, 1989 : 175). Penelitian ini yang akan diberi angket (kuesioner) adalah informan dan responden yang sudah masuk dalam kriteria. Kriteria-kriteria informan adalah:

1. Informan adalah tetua adat dan merupakan penduduk setempat.
2. Informan mempunyai pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.
3. Informan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
4. Informan yang diwawancarai sehat jasmani dan rohani (Joko, 1997 : 55)

Angket (kuesioner) dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) tertutup yang tidak memberikan kesempatan kepada informan dan responden untuk menjawab selain jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yakni pengambilan data dari informan, buku-buku, dokumen-dokumen dan foto-foto yang

bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, genda dan sebagainya. (Suharsimi, 2002: 236).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Menurut Sayuti proses analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian (Husin, 1989:32). Setelah data diperoleh dan berhasil dikumpulkan selanjutnya data dianalisis untuk membuktikan kebenaran data yang telah dirumuskan. Data tersebut dianalisis sesuai dengan referensi yang ada dan data yang telah dikumpulkan yaitu dengan memahami pelaksanaan tradisi *Nyadran* di desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Pada penelitian ini setelah data diolah kemudian ditarik kesimpulan induktif yaitu didasarkan fakta-fakta yang ada dan ditulis dalam bentuk tulisan yang mudah dimengerti. Pada dasarnya kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa. Analisis data dibedakan menjadi dua jenis yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis kualitatif karena penelitian ini menganalisis data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa kemudian dikaitkan kejelasannya data tersebut, apakah benar atau sebaliknya sehingga mendapatkan kejelasan data. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah Reduksi data, data-data yang sudah diperoleh dilapangan kemudian disusun dalam bentuk laporan kemudian mengubah data rekaman-rekaman disusun secara sistematis. Fungsi dari reduksi ini adalah menyeleksi data yang penting dan berguna untuk penelitian serta membantu pembuatan laporan. Data yang sudah direduksi akan membantu peneliti dalam memberikan hasil pengamatan berupa laporan dan mempermudah peneliti untuk

mencari informasi kembali jika data ada yang kurang mendukung penelitian.

Data yang sudah di reduksi kemudian penyajian data, penyajian data dipergunakan untuk melihat gambaran dan menarik sebuah kesimpulan dari pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini digunakan penyajian data yang berupa narasi disertai dengan foto atau gambar objek yang sedang diteliti yaitu kondisi Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dan pelaksanaan Tradisi *Nyadran*.

Tahap terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dan verifikasi setelah data direduksi dan penyajiannya dibuat deskriptif naratif kemudian langkah selanjutnya mencari kejelasan alur sebab akibat melalui menambahkan data-data yang relevan dari berbagai sumber buku. Selanjutnya menyeleksi data yang sudah diperoleh dari lapangan dan langkah terakhir menarik sebuah kesimpulan dalam bentuk tulisan yang lengkap, jelas dan dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan berada di pusat pemerintahan Kecamatan Merbau Mataram yang terletak di ketinggian ± 800 meter di atas permukaan laut. Desa Triharjo merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 1203.01 Ha.

Keadaan alam Desa Triharjo merupakan daerah dataran tinggi dengan curah hujan 1000-3000 mm/tahun, Suhu udara rata-rata 32 Celcius Fahrenheit dan Topografi Desa Triharjo adalah berbukit-bukit. (Monografi Desa, 2013). Desa Triharjo semula adalah hutan yang banyak ditumbuhi pohon merbau, pada tahun 1960 di daerah Desa Triharjo kedatangan penduduk transmigrasi (program transmigrasi pemerintah untuk pensiunan Angkatan Darat) dari Jawa Tengah. Nama dari Triharjo diambil dari awal terbentuknya Desa Triharjo yang baru memiliki 3 dusun kemudian dinamakan Desa Triharjo.

Kata Triharjo berasal dari kata Jawa Tri artinya tiga dan Harjo artinya kemakmuran dapat disimpulkan bahwa kata Triharjo berarti tiga dusun yang makmur. Sejak didatangkannya masyarakat dari daerah Jawa Tengah, penduduk Desa Triharjo semakin banyak karena Desa Triharjo masih sangat luas dan kondisi tanah sangat cocok untuk perkebunan dan pertanian. Berdasarkan catatan yang ada di kantor kelurahan Desa Triharjo masyarakat mayoritas mata pencahariannya adalah petani penggarap.

Masyarakat Desa Triharjo menggantungkan hidup dari para pemilik sawah dan kebun. Kegiatan masyarakat Desa Triharjo banyak di area persawahan dan perkebunan sehingga masyarakat Desa Triharjo menghabiskan waktu untuk bertani dan berkebun. Desa Triharjo masih banyak lahan yang ditumbuhi tumbuhan-tumbuhan yang kurang menghasilkan manfaat untuk mencukupi kehidupan dan masyarakat setempat memanfaatkannya untuk membuka lahan perkebunan seperti kelapa, jati, sayur-mayur, singkong, jagung dan buah-buahan. (Monografi Desa, 2013).

Keadaan penduduk Triharjo menurut agama hidup rukun dan dan saling menghormati, secara sosio-kultural Indonesia mempunyai banyak pulau-pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan agama yang ada di Indonesia sangat beragam, walaupun agama di Indonesia beragam tetapi masyarakatnya hidup rukun dan saling menghormati seperti halnya di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, negara Indonesia juga terkenal dengan negara Islam karena banyak masyarakatnya yang beragama Islam. Penduduk Desa Triharjo mayoritas beragama Islam dan yang lain menganut agama Katolik, Protestan dan Hindu.

Penduduk di Desa Triharjo masih mementingkan pendidikan, masyarakat masih berkeinginan untuk membantu mewujudkan cita-cita anak mereka dengan menyekolahkan setinggi-tingginya. Masyarakat Desa Triharjo lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) selisihnya

sangat sedikit dan untuk lulusan Sekolah Dasar (SD) masih terpaut jauh selisihnya. Penduduk di Desa Triharjo mayoritas agama Islam dengan masjid dan musholah yang telah dibangun untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Triharjo serta untuk tempat musyawarah tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan agama dalam rangka ibadah kepada Tuhan. Kegiatan-kegiatan agama tersebut dapat dilihat dari terbentuknya TPA, RISMA, pengajian ibu-ibu, yasinan, peringatan hari-hari besar Islam dan masih banyak lainnya.

Pembangunan di Desa triharjo yaitu warnet desa (wardes) yang mendapatkan bantuan dari menteri komunikasi dan beberapa sekolah dasar di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan juga mendapatkan bantuan dari *astra world* untuk pembangunan sarana dan prasarana sekolah dasar. Sekolah dasar yang berada di Kecamatan Merbau Mataram semuanya mendapatkan bantuan dengan demikian membantu anak-anak untuk belajar lebih giat dan mudah untuk belajar karena sarana dan prasarana terlengkapi. Pembangunan di Desa Triharjo mulai berkembang dengan adanya bantuan dari berbagai pihak.

Pulau Jawa banyak menghasilkan kebudayaan, budaya masyarakat Jawa yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Tujuan tradisi ini mengandung unsur-unsur ajaran agama Islam dengan campuran tradisi Jawa.

Kebudayaan yang paling banyak ditemukan yaitu kebudayaan Jawa, di pulau Jawa agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Animisme dan Dinamisme kemudian masuk agama Hindu-Budha. Banyak kerajaan di Jawa yang beraliran Hindu-Budha yang berjaya pada masa itu.

Jawa merupakan sebuah pulau yang berada dalam kawasan negara Indonesia. Jawa berasal dari bahasa Sanskrit *Yava*, yang berarti gandum karena Jawa juga terkenal dengan ladang gandum (Raffles, 2008 : 24). Masyarakat Jawa merupakan orang pribumi yang mempunyai sifat tenang, sedikit

berpetualang, cenderung tidak melakukan usaha keluar daerahnya, dan tidak mudah terpancing untuk melakukan kekerasan atau pertumpahan darah. Di setiap wilayah Indonesia pasti akan menemukan masyarakat bersuku Jawa, walaupun hanya minoritas pasti di setiap wilayah Indonesia ditemukan masyarakat bersuku Jawa.

Lingkungan masyarakat Jawa adat istiadat sangat kental terasa, setiap kehidupan masyarakat Jawa menggunakan adat istiadat. Orang Jawa mempunyai konsep hidup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, adapun konsep hidup orang Jawa adalah *narimo ing padun*, gotong royong, dan *ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono* (pamomongs : 2013). Arti dari konsep kehidupan orang Jawa di atas adalah *narimo ing padun* maksudnya setiap kehidupan pasti sudah ada yang mengatur, pola hidup orang Jawa yang pasrah dengan segala keputusan yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Kebudayaan masyarakat Jawa sangat beraneka ragam, masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Akibatnya sampai saat ini tradisi masyarakat Jawa masih tetap dilaksanakan dan terus diwariskan secara terus-menerus. Hal tersebut merupakan bentuk pelestarian kebudayaan. Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan mayoritas beragama Islam dan masih melaksanakan tradisi *nyadran* sampai saat ini.

Meskipun sekarang zaman modern masyarakat masih melaksanakan tradisi *nyadran*. Masyarakat melaksanakan tradisi *nyadran* mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan dari tradisi *nyadran* dari berbagai aspek yaitu aspek sosial, agama dan budaya. Pelaksanaan tradisi *nyadran* sebelum bulan Ramadhan pada bulan Sya'ban.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* tidak hanya sekedar ziarah makam leluhur dan keluarga tetapi juga ada hubungan kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan dan kasih sayang di antara warga. Tradisi *nyadran* dilaksanakan setiap tahun. Semakin jelas bahwa pelaksanaan tradisi *nyadran*

merupakan transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

Tradisi yang masih dilaksanakan salah satunya adalah tradisi ziarah kubur yang disebut tradisi *nyadran*. Meskipun masyarakat suku Jawa bertempat tinggal di wilayah pulau Sumatera mereka masih tetap melaksanakan tradisi *nyadran*. Nara sumber dalam penelitian ini terdiri dari informan dan responden. Informan terdiri dari pejabat pemerintah desa (kepala desa dan staf), tokoh agama, dan tokoh masyarakat, sedangkan responden dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Sampel yang akan menjadi responden terdiri dari 36 kepala keluarga (KK). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tujuan tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram kabupaten Lampung Selatan.

Tradisi *Nyadran* sudah ada pada masa Hindu-Budha sebelum agama Islam masuk di Indonesia. Zaman kerajaan Majapahit tahun 1284 ada pelaksanaan seperti tradisi *Nyadran* yaitu tradisi *craddha* (Noviana : 2013). Kesamaan dari tradisi tersebut pada kegiatan manusia dengan leluhur yang sudah meninggal seperti sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Tradisi *Nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan. Pelaksanaan tradisi *nyadran* pada masa Hindu-Budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya sedangkan oleh walisongo diakulturisasikan dengan doa-doa dari Al-Quran.

Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama Islam pula makna *nyadran* mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban atau nifsu Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan merupakan

bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana introspeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* pada umumnya dengan membaca doa dan ayat-ayat yang ada di Al-Quran. Tahap pertama pelaksanaan tradisi *nyadran* dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran kemudian dilanjutkan dengan sambutan sesepuh desa dan kepala desa. Acara ini yaitu tahlillan yang ditengah lingkaran terdapat kenduri dan sesajinya. Tahap terakhir tabur bunga dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng dan makan bersama.

Pada acara makan bersama masyarakat ada yang tukar-menukar makanan, bersenda gurau dan ada anak kecil yang bermain-main sambil mencari makanan yang mereka inginkan. Setelah selesai acara ada yang tidak hadir dan panitia pelaksana membawakan kenduri yang masih ada untuk warga yang tidak hadir dan warga miskin. Tata cara pelaksanaan tradisi *nyadran* tidak hanya sekedar ziarah ke makam leluhur tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, pengorbanan, ekonomi, menjalin silaturahmi dan ada warga mengajak saudara untuk merantau dan mengadu nasib ke kota pada saat pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Nyadran* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu dari aspek religi aspek sosial budaya dan sosial ekonomi. Masyarakat Desa Triharjo banyak yang faham akan tradisi *Nyadran*, disebabkan mereka mengikuti kebiasaan dari orang tua mereka dan sesepuh Desa Triharjo. Tradisi *Nyaran* merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak agama Hindu-Budha. Setelah agama Islam masuk ada akulturasi kebudayaan dalam penyebaran agama Islam. Agama Islam tidak mengenal adanya kasta di lingkungan masyarakat maka agama Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Pada masyarakat Jawa agama Islam merupakan agama baru setelah adanya agama Hindu dan Budha yang mereka terima. Pada awalnya penyebaran agama Islam dilakukan oleh para pedagang dari Gujarat(Purwadi,

2009 : 2). Proses penyebaran agama Islam sangat mudah. Agama Islam sangat diterima oleh masyarakat Jawa karena tidak membagi masyarakat dalam kelompok-kelompok dan tingkatan-tingkatan seperti dalam agama Hindu dan Budha yang berupa kasta.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa banyak melalui kesenian dan budaya setempat, seperti tradisi *nyadran*. Penyebaran agama Islam dengan menggunakan kesenian dan budaya masyarakat setempat ini dilakukan oleh salah satu walisongo yaitu Sunan Kalijaga yang nama kecilnya adalah Radin Sahid. Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa tepatnya di daerah Demak.

Walisanga terdiri dari para sunan-sunan dengan intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat dari beragama Hindu-Budha menjadi agama Islam. Sunan kalijaga menyebarkan agama Islam menggunakan kesenian dan kebudayaan masyarakat setempat. Salah satu kebudayaan Jawa yang diubah oleh Sunan Kalijaga yaitu tradisi *Nyadran*. Pada ajaran agama Hindhu-Budha tradisi *Nyadran* menggunakan sesaji dan puji-pujian. Sunan Kalijaga mengganti puji-pujian dan sesaji itu dengan doa dan bacaan dari kitab suci Al-Quran(Solikin, Muhammad, 2010 : 140).

Penyebaran melalui kesenian ini sangat disukai oleh masyarakat karena seiring dengan kebiasaan masyarakat yang masih kental dengan kepercayaan Hindu dan Budha dalam kesehariannya, sehingga masyarakat mudah menerima dan melaksanakan syariat-syariat Islam seperti mengamalkan rukun Islam. Rukun Islam adalah sesuatu yang harus dilaksanakan pada ajaran Islam yaitu syahadat, sholat lima waktu, puasa, zakat dan naik haji bila mampu.

Tradisi *Nyadran* dalam agama Hindu-Budha merupakan upacara peringatan kematian seseorang yang telah mencapai 12 hari(Sylado, Remy, 2008 : 42). Tradisi *nyadran* ini oleh sunan Kalijaga tetap dilakukan sesuai dengan tatacara masyarakat Jawa hanya saja tidak menggunakan sesaji dan bacaan yang digunakan adalah ayat-ayat suci yang diambil pada Al-Quran. Tradisi

nyadran ini dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan, Bulan Ramadhan dalam agama Islam merupakan bulan penuh keutamaan umat Islam karena selama satu bulan penuh umat Islam berpuasa menahan haus, lapar dan hawa nafsu dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Tradisi *Nyadran* ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas diberikannya umur yang panjang untuk bisa melaksanakan puasa dibulan Ramadhan, Sehingga dapat dikatakan tradisi *Nyadran* merupakan salah satu bentuk akulturasi kebudayaan dari tradisi masyarakat Jawa dengan agama Islam.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran* dapat dilihat dari tiga sisi yaitu, segi religius, sosial kebudayaan dan sosial ekonomi. Pelaksanaan tradisi nyadran sendiri diselenggarakan pada akhir bulan Sya'ban dan menjelang bulan Ramadhan. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* dilakukan di aula yang terletak di taman pemakaman umum (TPU) di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Matarm Kabupaten Lampung Selatan. Aula yang terletak di taman pemakaman umum sengaja dibuat oleh masyarakat Desa Triharjo untuk melaksanakan tradisi *Nyadran* pada akhir bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Waktu pelaksanaan tradisi *Nyadran* ditentukan oleh sesepuh adat Desa Triharjo.

Nyadran dilaksanakan pada setiap akhir bulan Syaban menjelang bulan Ramadhan, hal ini berkaitan dengan keaktifan masyarakat Desa Triharjo dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Masyarakat Desa Triharjo dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* aktif dalam mengikuti kegiatan rutin setiap tahun menjelang bulan Ramadhan. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* ditentukan oleh sesepuh desa dan masyarakat desa Triharjo dalam bentuk musyawarah yang diadakan di masjid.

Secara keseluruhan masyarakat desa Triharjo menyatakan selalu mengikuti pelaksanaan tradisi *Nyadran*, hal tersebut terjadi karena masyarakat rajin dan selalu menghadiri pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat selalu mengikuti pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Triharjo karena tradisi *Nyadran*

merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur dan dilestarikan oleh generasi penerus. Tradisi *Nyadran* dilaksanakan sejak tahun 1960 pada akhir bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* di desa Triharjo selalu ramai dan masyarakat antusias dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* di desa Triharjo. Tradisi *Nyadran* merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini dikarenakan masyarakat bersyukur bisa mengikuti tradisi *Nyadran* kembali dan Diberikan kesehatan, umur yang panjang untuk melaksanakan tradisi *Nyadran* kemudian bersyukur bisa bertemu bulan Ramadhan lagi. Masyarakat bersyukur kepada Tuhan karena diberi kesehatan dan keselamatan untuk bisa mengikuti puasa di bulan Ramadhan.

Bentuk rasa syukur masyarakat bisa dilihat dari keaktifan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Nyadran* di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Sebagian besar masyarakat menyatakan rasa syukur tidak hanya melaksanakan tradisi *Nyadran* tetapi berbuat baik dengan sesama umat manusia dan faham bahwa kehidupan tidak selamanya baik dan lancar sesuai harapan, kadang kehidupan mendapat cobaan. Tradisi *Nyadran* juga mengingatkan akan kematian, karena semua manusia di bumi pasti akan kembali kepada Sang Pencipta, semua manusia hidup dan akan mengalami kematian kemudian diadakan tradisi *Nyadran* di area kuburan supaya masyarakat lebih memahami hidup dan ingat bahwa manusia pasti akan meninggal seperti yang ada di pemakaman.

Masyarakat Desa Triharjo dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* membawa kue tradisional seperti apaem, kolak, ketan dan tumpeng sebagai pelengkap acara pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Masyarakat meyakini bahwa kue apem, ketan, kolak dan tumpeng mempunyai makna. Menurut keyakinan masyarakat makanan dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* memiliki makna. Ketan berasal dari bahasa Arab yakni khatha-an yang artinya menghindari perbuatan yang tidak terpuji, kata kolak berasal dari kata qola artinya mengucapkan dan apem berasal dari

kata *afwan* artinya permintaan maaf. Tumpeng adalah nasi kerucut dengan sejumlah lauk-pauk disisinya yang bermakna untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.

tradisi *Nyadran* juga untuk mendoakan arwah leluhur, karena masyarakat yang melaksanakan *Nyadran* mempunyai keluarga dan leluhur yang meninggal dan dimakamkan di area pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* merupakan bentuk salah satu kegiatan dalam mendoakan arwah leluhur dan keluarga supaya diampuni dosa-dosanya dan diberi tempat yang indah disisi-Nya. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* tidak hanya mendoakan arwah leluhur tetapi juga mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Keluarga yang sudah meninggal hanya bisa menerima doa dari anak yang sholeh dan keluarga terdekatnya. Adanya pelaksanaan tradisi *Nyadran* dapat dijadikan sebuah agenda untuk mengunjungi makam keluarga sekaligus mendoakan keluarga yang telah meninggal.

Tradisi *Nyadran* dapat menjalin rasa kekeluargaan dengan adanya tradisi *Nyadran* orang yang merantau jauh dan hanya pulang pada waktu bulan Ramadhan dan mereka mengikuti tradisi *Nyadran* kemudian saling bertemu satu sama lain dan menjalin rasa kekeluargaan kembali setelah lama tidak bertemu. Masyarakat Desa Triharjo mayoritas pekerjaannya sebagai petani yang intensitas waktu untuk bertemu dan berkumpul sangat sedikit. Karena dari pagi hingga sore hari mereka berada disawah atau dikebun. Adanya pelaksanaan tradisi *Nyadran* mereka bisa berkumpul dan berdoa bersama-sama, dengan begitu tradisi *nyadran* dapat menjalin silaturahmi dan meningkatkan rasa kekeluargaan.

Pada pelaksanaan tradisi *Nyadran* masyarakat dapat menambah teman, karena pada saat pelaksanaan tradisi *Nyadran* masyarakat yang merantau ke luar pulau atau luar negeri hanya pulang pada saat bulan Ramadhan dapat bertemu dengan masyarakat lainnya selain itu bagi masyarakat pendatang atau masyarakat baru tradisi *Nyadran* salah satu sarana untuk menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat di Desa Triharjo

Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Tidak hanya menambah teman pada pelaksanaan tradisi *Nyadran* masyarakat dapat menjalin silaturahmi antar warga masyarakat, karena pada saat pelaksanaan tradisi *Nyadran* seluruh masyarakat Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan mengikuti pelaksanaan tradisi *Nyadran* di aula taman pemakaman umum. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* diikuti oleh laki-laki, perempuan, nenek dan kakek, serta anak-anak sehingga dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* terasa sekali kerukunan antar warga Desa Triharjo.

Setiap pelaksanaan tradisi *Nyadran* tidak dibedakan kaya atau miskin, masyarakat yang melaksanakan tradisi *Nyadran* semua sama tidak ada perbedaan terhadap masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* diikuti oleh masyarakat Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* karena semua masyarakat Desa Triharjo boleh mengikuti tradisi *Nyadran*. Masyarakat juga tidak ada perbedaan dalam segi ekonomi maupun pendapatan masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* tidak ada perbedaan dalam segi ekonomi dipelaksanaan tradisi *Nyadran*. Proses pelaksanaan tradisi *Nyadran* sama semua masyarakat diperlakukan sama tidak ada perbedaannya.

Masyarakat menghilangkan perbedaan dalam segi duniawi seperti perbedaan ekonomi dan status sosial dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*. masyarakat juga mengikuti tradisi *Nyadran* tidak memandang perbedaan golongan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* posisi dan aula yang dipergunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Nyadran* menjadi satu tempat tidak dibedakan golongan partai atau golongan ekonomi.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran* perlu dilaksanakan, karena tradisi *Nyadran* merupakan warisan kebudayaan leluhur yang harus dilestarikan agar tidak terkikis dengan

zaman yang semakin modern. Masyarakat desa Triharjo tetap melaksanakan tradisi *Nyadran* sampai saat ini. Menurut mereka tradisi *Nyadran* warisan budaya yang perlu dilestarikan dan harus diwariskan kepada generasi muda mendatang. Tradisi *Nyadran* merupakan tradisi yang positif karena banyak manfaatnya untuk masyarakat sekitar oleh sebab itu masyarakat masih melaksanakannya.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran* juga perlu dilestarikan karena tradisi *Nyadran* merupakan salah satu nilai budaya masyarakat suku Jawa. Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tradisi *Nyadran* merupakan budaya masyarakat suku Jawa yang harus dilestarikan karena tradisi *Nyadran* sebuah tradisi yang turun temurun yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. Masyarakat suku Jawa yang bermukim di Desa Triharjo sampai saat ini tetap melaksanakan tradisi *Nyadran* pada saat menjelang bulan Ramadhan. Masyarakat percaya dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena diberi kesehatan, rezeki dan keselamatan warga Desa Triharjo.

Masyarakat Desa Triharjo masih sangat menghormati sesepuh dan tokoh adat di Desa Triharjo karena masyarakat masih melaksanakan tradisi *Nyadran* walaupun bentuk rasa syukur kepada Allah tidak hanya melaksanakan tradisi *nyadran* pada saat menjelang bulan Ramadhan. Rasa syukur kepada Allah dapat dilakukan dengan cara lebih baik dalam kehidupan seperti sholat tepat waktu dan menjadi manusia yang lebih berguna bagi masyarakat sekitar.

Masyarakat Desa Triharjo beranggapan bahwa tradisi *Nyadran* merupakan tradisi ziarah kubur untuk mendoakan keluarga dan arwah leluhur yang telah meninggal pada saat menjelang bulan Ramadhan, walaupun untuk mendokan keluarga dan arwah leluhur yang telah meninggal tidak hanya pada saat menjelang

bulan ramadhan dapat dilakukan pada hari-hari lainnya. Ziarah kubur dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Mendoakan arwah leluhur dan keluarga yang telah meninggal dapat dilaksanakan pada setelah melaksanakan sholat di rumah dan di masjid. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* masyarakat juga membawa makanan tradisional dan tumpeng dalam proses pelaksanaannya, karena masyarakat percaya bahwa setiap makanan yang mereka bawa mempunyai makna sendiri dan mempunyai arti dalam setiap jenis makanannya.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran* dilaksanakan di aula terbuka yang terletak ditaman pemakaman umum Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Berdirinya aula untuk pelaksanaan tradisi *Nyadran* dari sumbangan masyarakat Desa Triharjo. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Triharjo juga mengajarkan kepada masyarakat untuk bersedekah setelah pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Masyarakat Desa Triharjo melaksanakan tradisi *Nyadran* untuk mengingatkan akan kematian.

Pelaksanaan tradisi *Nyadran* diadakan di taman pemakaman umum yang terdapat keluarga dan leluhur yang telah meninggal, dengan datang ke pemakaman dalam rangka tradisi *Nyadran* dapat menumbuhkan pemikiran dalam diri manusia bahwa setiap manusia pasti meninggal dan kembali kepada penciptanya. Mahluk hidup yang ada di bumi pasti akan mengalami kematian, sebab itu diadakannya tradisi *Nyadran* dapat menumbuhkan kesadaran bahwa mahluk hidup akan mengalami kematian seperti keluarga dan leluhur yang telah terlebih dahulu meninggal dunia.

Desa Triharjo setiap tahun menyelenggarakan tradisi *Nyadran* pada saat menjelang bulan Ramadhan, pada saat bulan Ramadhan banyak warga masyarakat Desa Triharjo pulang dari merantau. Warga masyarakat yang merantau pulang ke kampung halaman hanya pada saat bulan Ramadhan, karena merupakan acara tahunan yaitu mudik. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* diadakan pada saat menjelang bulan Ramadhan dan masyarakat Desa Triharjo

pulang dari perantauan yang waktunya bersamaan dengan pelaksanaan tradisi *Nyadran*. pelaksanaan tradisi *Nyadran* dapat dijadikan acara silaturahmi antar warga karena sekian lama tidak bertemu.

Proses pelaksanaan tradisi *Nyadran* tidak ada perbedaannya, dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* tidak ada golongan, partai dan status ekonomi. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* membuat masyarakat bersosialisasi dengan semua golongan tanpa adanya pemisah antara masyarakat Triharjo. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *Nyadran* masyarakat menjadi satu dan tidak terpecah-pecah, oleh sebab itu masyarakat Desa Triharjo sampai saat ini masih melestarikan tradisi *Nyadran*.

Masyarakat Desa Triharjo masih melaksanakan tradisi *Nyadran* sampai saat ini karena tradisi *Nyadran* merupakan warisan budaya leluhur, walaupun masyarakat tidak bertempat tinggal di pulau Jawa mereka masih menjunjung tinggi dan menghormati warisan budaya suku Jawa dengan terus melaksanakan tradisi *Nyadran* setiap tahunnya pada saat menjelang bulan Ramadhan.

SIMPULAN

Analisis data dari pembahasan dapat disimpulkan tujuan tradisi *nyadran* dapat dilihat dari segi religius, sosial ekonomi, soial budaya. Masyarakat Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar mengikuti tradisi *nyadran* dengan tujuan melestarikan kebudayaan Jawa jika dilihat dari sosial budaya. Tujuan tradisi *nyadran* dari segi

religius masyarakat mengunjungi makam leluhur dan keluarga yang sudah meninggal. Dilihat dari segi sosial ekonomi masyarakat umumnya melaksanakan *nyadran* dengan membawa makanan tradisional dan jajanan pasar. Masyarakat berkeyakinan bahwa setiap makanan yang mereka bawa mempunyai makna tertentu. Masyarakat juga beranggapan bahwa mendoakan leluhur dan keluarga yang sudah meninggal tidak hanya pada saat tradisi *nyadran* pada saat menjelang bulan Ramadhan. Mendoakan arwah leluhur dan

keluarga yang sudah meninggal bisa di mana saja seperti di rumah dan di masjid, walaupun demikian masyarakat masih tetap melaksanakan tradisi *nyadran* karena sebuah bentuk pelestarian kebudayaan suku Jawa dan sebuah warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya untuk generasi muda mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara. Jakarta. 500 Hlm.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta. 218 Hlm.
- . 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Lampung. Jakarta. 272 Hlm.
- . 1990. *Pengantar Ilmu antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. 391 Hlm.
- Monografi Desa Triharjo 2013, 8 Mei 2013.
- Nawawi., Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada university Press. Yogyakarta. 271 Hlm.
- Purwadi. 2009. *Sejarah Walisanga, Ragam Media*. Yogyakarta. 269 Hlm.
- Raffles Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Narasi. Yogyakarta. Hlm 24.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor. 251 Hlm.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metode Riset*. Fajar Agung. Jakarta. 108 Hlm.
- Sofian., Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka. Jakarta. 336 Hlm.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*. Rineka Cipta. Jakarta. 134 Hlm.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta. 334 Hlm.

Solikin Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Narasi. Yogyakarta. 296 Hlm.

Suryabrata Sumadi. 1994. *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 101 Hlm.

_____. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali. 127 Hlm.

Sylado Remy. 2008. *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Khalifah*. Tiga Serangkai. Solo. 438 Hlm.

Winarno. 1982. *Pengantar Penyelidikan Ilmiah*. Tarsito. Bandung. 400 Hlm.